

Investigasi Kasus Anthraks di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan

Anthraks Case Investigation in Pattalassang, Takalar, South Sulawesi Province

Djatkowati, T.F¹, Anis, S.¹, Siswani², Rahman, A.¹

¹⁾ Laboratorium Bakteriologi, Balai Besar Veteriner Maros; titis.furi@yahoo.co.id

²⁾ Laboratorium Serologi, Balai Besar Veteriner Maros

Intisari

Investigasi terhadap kasus kematian ternak kuda di kecamatan Pattalassang kabupaten Takalar telah dilaksanakan pada bulan Mei 2013. Investigasi di lapangan tersebut bertujuan untuk melakukan penyidikan, pengambilan spesimen dan mengidentifikasi faktor risiko. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa penyebab kematian adalah dikarenakan agen *Bacillus anthracis*. Investigasi lanjutan, sosialisasi dan sejumlah tindakan telah dilaksanakan dalam rangka pengendalian dan penanggulangan wabah anthraks di kecamatan Pattalassang kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci : anthraks, investigasi, kasus kematian

Abstract

Investigation on horse death case in Pattalassang, Takalar district have been done on May 2013. The objectives of field investigations were to investigate, to collect specimens and and to identify risk factors. Laboratory results showed that the etiology of the disease and death cases was Bacillus anthracis. Further investigation, public awareness, and some preparedness actions have been conducted for anthrax cases in Pattalassang, Takalar district South Sulawesi Province.

Key words : anthrax, investigation, death case

Pendahuluan

Latar Belakang

Kegiatan investigasi kasus penyakit Anthraks oleh tim Balai Besar Veteriner Maros (BBVet Maros) di Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan dilaksanakan berdasarkan adanya laporan permohonan investigasi dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar dengan Nomor 007/679/V/2013 mengenai adanya laporan kasus kematian ternak kuda yang menunjukkan gejala klinis mengarah pada penyakit anthraks di Lingkungan Tamasongo, Kelurahan Pappa, kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar, berdasarkan surat tersebut maka Balai Besar Veteriner Maros mengeluarkan Surat Perintah Tugas No 2562/TU.320/F5.G/05/2013 untuk melakukan investigasi bersama dengan tim dari Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar. Tujuan kegiatan adalah melakukan/investigasi kasus hewan menular di kabupaten Takalar, melakukan pengambilan spesimen di lapangan dan mengidentifikasi faktor risiko kejadian wabah penyakit menular pada ternak.

Materi dan Metode

Penyidikan/investigasi terhadap kasus anthraks di Kabupaten Takalar dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Mei 2013 oleh tim BBVet Maros sebanyak 4 orang, tim dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar sebanyak kurang lebih sepuluh orang, tim dari Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan sebanyak 4 orang dan tim dari Dinas Kesehatan sebanyak 1 orang .

Pengumpulan Data

Informasi dan data-data lapangan diperoleh tim BBVet Maros berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan petugas Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar, petugas kecamatan maupun masyarakat setempat.

spora yang berasal dari kasus sebelumnya, dan hujan menyebabkan munculnya spora ke permukaan tanah padang penggembalaan yang dimungkinkan ada kematian ternak sapi sebelumnya yang tidak dilaporkan.

Tindakan pengobatan dan pencegahan dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab. Takalar sesuai dengan buku panduan pengendalian dan pencegahan penyakit Anthraks yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian meliputi terapi kuratif pemberian antibiotik *long acting (intramox)* secara *subcutan* pada ternak dilingkungan Tamasongo (lokasi kasus). Dinas setempat juga akan melakukan ring vaksinasi dilingkungan yang berbatasan dengan lokasi kasus setelah proses pengobatan dilokasi kejadian, yaitu lingkungan Kammi, Lingkungan Pappa 1 dan Lingkungan Pappa 2. Program vaksinasi anthrax yang terstruktur diharapkan dapat menekan laju distribusi penyakit anthraks. Selain tindakan pengobatan, petugas juga telah melakukan tindakan desinfeksi dilokasi tempat ternak kuda disembelih dan beberapa tempat penyimpanan daging dan peralatan yang digunakan mengolah daging di beberapa rumah warga yang ikut mengkonsumsi daging tersebut.

Kesimpulan dan Saran

1. Perlu adanya penelusuran lebih lanjut ke Dinas Kesehatan mengenai informasi yang telah diberikan petugas maupun masyarakat setempat perihal kejadian meninggalnya ibu Dg. Caya berkaitan dengan meluasnya daerah terinfeksi yang dikhawatirkan akan mengancam kesehatan masyarakat.
2. Perlu adanya kerjasama antara Dinas Pertanian dan Kelautan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar dalam rangka Komunikasi, Informasi dan Edukasi serta *Public Awareness* mengenai penanganan, pencegahan dan pengendalian terkait penyakit yang bersifat zoonosis terutama Anthraks di Kabupaten Takalar.
3. Perlu adanya monitoring kesehatan ternak di daerah kasus dan pengawasan terhadap lalu lintas ternak.

Daftar Pustaka

- Hornitzky, MA and Muller JD, 2010. Anthrax-Australia and New Zealand Standart Diagnostic Procedure. Elizabeth Macartur Agriculture Institute-Departement of Primary Industries. Australia.
- Anonim, 2012. Anthraks dalam Manual Penyakit Hewan Mamalia. Subdit Pengamatan Penyakit Hewan, Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Hal 119-132.
- Widjanarko dan Setyawan, B. 2012. Anthraks dalam Epidemiologi Zoonosis di Indonesia. Gadjah Mada University Press. Hal 49 – 73
- Anonim, 2011. Panduan Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Anthraks. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.

enggannya memakan daging dari ternak sakit yang disembelih serta segera melapor ketika melihat ternak yang sakit dan mati mendadak.

Data populasi terakhir untuk ternak sapi, kuda dan kerbau di kabupaten Takalar adalah \pm 41.000 ekor (tabel 2.terlampir). Keseluruhan ternak besar di Kabupaten Takalar yang selanjutnya merupakan *Population At Risk (PAR)*. Tingkat fatalitas kasus (*Case Fatality Rate*) dari penyakit anthraks di lokasi kejadian sebesar 100 % (per Mei 2013) dimana keseluruhan ternak dapat terinfeksi. Tingkat serangan (*attack rate*) di desa tertular adalah sebesar 2 %, dan tingkat kematian (*Mortality Rate*) dari kasus sebesar 1,1%.

Jumlah kematian ternak kuda sampai saat ini yang dilaporkan sebanyak 2 ekor dan satu ekor sapi, diperoleh dari hasil wawancara peternak. Populasi ternak besar di Lingkungan Tamasongo Kelurahan Pappa, Kecamatan Pattalassang sebesar 84 ekor. Populasi ini selanjutnya menjadi daerah target pengobatan.

Faktor resiko kejadian dan penyebaran anthraks terkait tiga hal yaitu agen, hospes dan lingkungan. Resiko kejadian dan penyebaran penyakit yang diperoleh pada investigasi di lokasi kejadian didukung oleh faktor – faktor antara lain : sistem manajemen pemeliharaan dengan cara diumbar, tidak adanya vaksinasi anthrax di Kecamatan Pattalassang, lambatnya laporan dari masyarakat ke petugas, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya mengkonsumsi daging dari ternak sakit yang disembelih, minimnya petugas di lapangan (terutama pada tingkat kecamatan), dan aliran sungai Pappa yang berasal dari aliran sungai Polut yang sebelumnya (2012) merupakan daerah tercemar anthraks.

Penyembelihan yang dilakukan oleh peternak untuk mengurangi kerugian ekonomi yang diakibatkan apabila ternak terlanjur mengalami kematian. Proses penyembelihan dilakukan di kolong rumah peternak dan dipadang gembala, bekas ceceran darah hanya ditutupi dengan tanah seadanya. Sehingga memungkinkan dapat menginfeksi ternak lainnya. Tanah merupakan reservoir utama dari *B.anthraxis* apalagi tanah yang berada di kandang kuda yang terletak dibawah kolong rumah yang sangat minim mendapatkan sinar matahari dan cenderung lembab. Dilaporkan bahwa kelembaban tanah yang tinggi merupakan faktor predisposisi terjadinya wabah anthraks di Australia tahun 1997, serta kondisi tanah yang cenderung berkapur (alkalis) dan kaya akan bahan organik menjadi daerah inkubator yang baik untuk bakteri tersebut. Hasil pemeriksaan laboratorium BBVet maros material spesimen tanah yang diperoleh dari investigasi adalah positif *B. anthracis*, baik pada tanah tempat penyembelihan maupun tanah yang terkontaminasi darah di luar kandang.

Hal ini sangat berbahaya mengingat salah satu penyakit ternak, yaitu anthraks adalah penyakit zoonotik yang dapat menular ke manusia. Sifat zoonotik penyakit ini telah terbukti pula di lokasi dengan ditemukannya anthraks bentuk kulit (*cutaneus*) pada beberapa warga (10 orang luka dan 2 meninggal setelah konsumsi daging kuda sakit yang disembelih). Anthraks bentuk kulit ditandai dengan adanya pembengkakan di berbagai tempat di bagian tubuh yang kontak langsung dengan material tercemar *B.anthraxis* diikuti rasa nyeri, pembentukan bungkul merah (karbungkel) yang berkembang menjadi kehitaman dengan cairan bening berwarna merah yang bila pecah menimbulkan jaringan nekrotik. Bila dalam waktu bersamaan gejala demam muncul, infeksi menjadi generalis dan pasien meninggal karena septisemi.

Dari hasil pengujian laboratorium BBVet Maros menyatakan bahwa sisa-sisa daging kuda telah terkontaminasi *B.anthraxis*. Anthraks *cutaneus* yang mana telah terjadi luka-luka kulit pada ibu-ibu terlokalisir pada daerah tangan disinyalir karena para ibu yang melakukan proses pengolahan daging kuda hingga pemasakan. Luka pada kaki bapak Dg.Manna akibat tertusuk gigi kuda yang menyebabkan luka terbuka sehingga sangat mudah terinfeksi *B.anthraxis*. Sedangkan kemungkinan yang mengakibatkan anthraks *gastrointestinal* karena proses pemasakan yang kurang sempurna sehingga tidak mampu membunuh spora anthraks. Sedangkan hasil pemeriksaan swab luka dari penderita anthraks *cutaneus* adalah negatif, dimungkinkan karena rata-rata penderita sudah minum antibiotika.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah sistem pemeliharaan dengan cara diumbar. Dimana menurut informasi dari warga pernah ada ternak sapi disembelih di padang gembala dengan gejala keluar darah dari pori-pori. Sistem tersebut mengakibatkan adanya interaksi langsung antar ternak maupun tanah padang gembala yang telah terkontaminasi sehingga memudahkan penularan dan penyebaran spora *B. anthracis*.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian anthraks di Takalar adalah pengaruh musim yang mana mulai memasuki musim kemarau tetapi masih diikuti dengan turunnya hujan yang mana aliran air akan terus menerus dan berevaporasi ke wilayah yang lebih rendah dapat mengumpulkan

salah satu korban yang meninggal dunia (Ibu Dg. Caya) dan tidak dilakukan pengambilan swab di tempat penyimpanan daging (kulkas) dikarenakan kulkas sudah didesinfeksi dengan formalin sesuai instruksi Dinas Peternakan Propinsi Sulsel, air sungai dan beberapa sisa tulang (Tabel 1.)

Tabel 1. Rincian Perolehan Spesimen

No	Spesimen	Jenis Pengujian	Hasil	Keterangan
1	Daging kuda	Isolasi Anthraks dan PCR Anthraks	Positif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
2	Dendeng daging kuda	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
3	Kulit kuda	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
4	Tanah tempat penyembelihan	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
5	Tanah tempat penyembelihan	Isolasi Anthraks	Positif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
6	Tanah tempat pengulitan	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
7	Tanah tempat pengulitan	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
8	Kandang	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
9a	Tanah tempat darah berceceran	Isolasi Anthraks & PCR	Positif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
9b	Tanah tempat darah berceceran	Isolasi Anthraks	Positif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
10	Sisa Tulang	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
11	Swab luka Dg. Manna	Isolasi Anthraks & PCR	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
12	Swab luka Dg Bulang	Isolasi Anthraks & PCR	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
13	Swab luka Hj. Sanga	Isolasi Anthraks & PCR	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
14	Swab luka Dg. Esa	Isolasi Anthraks & PCR	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
15	Tanah padang gembala	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
16	Tanah padang gembala	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
17	Air sungai	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sampel tim investigasi BBVet Maros tgl 29 Mei 2013
18	Potongan telinga	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Kuda Dg. Tanang mati tgl 2/06/2013
19	Darah	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Kuda Dg. Tanang mati tgl 2/06/2013
20	Potongan telinga	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Kematian Sapi tgl 8/06/2013
21	Darah	Isolasi Anthraks	Positif Anthraks	Kematian Sapi tgl 8/06/2013

Sosialisasi tentang penyakit anthraks baik kepada aparat desa, tokoh masyarakat, warga dan juga petugas dinas masih dianggap perlu untuk dilakukan, mengingat masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai penyakit berbahaya pada ternak yang dapat menular pada manusia. Masyarakat masih banyak yang belum menyadari bahaya dari mengkonsumsi daging dari ternak sakit yang disembelih. Belajar dari pengalaman kasus sebelumnya di Kecamatan Mangara Bombang dan Kecamatan Polut, dampak dari sosialisasi yang dilakukan sebanyak dua kali oleh pihak Direktorat Kesehatan Hewan, Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan dan Balai Besar Veteriner Maros cukup memberikan hasil positif dan cukup signifikan dengan berkurangnya ternak yang sakit dan mati serta masyarakat sudah

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Takalar. Menurut informasi petugas Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar yang diperoleh dari petugas rumah sakit mengatakan bahwa setelah 2 jam sampai di RSUD Takalar ibu Dg. Caya mengalami kontraksi (*His*) padahal usia kehamilan baru 6 bulan, dan ibu Dg. Caya melahirkan secara normal tetapi namun janin tidak tertolong dengan kondisi bayi berwarna hitam.

Kondisi setelah melahirkan semakin memburuk, perut ibu Dg. Caya membesar diikuti dengan sesak nafas, tekanan darah tinggi, trombosit naik hingga 40.000. Dokter kandunganpun memutuskan tindakan operasi. Pada saat proses operasi dokter kandungan melihat kejanggalan yaitu usus ibu Dg. Caya dalam kondisi seperti melepuh disiram air panas dan ditemukan cairan hitam di dalam rongga abdomen kira-kira sebanyak 3 kantung. Kemudian dokter kandungan tersebut mengundang dokter ahli bedah untuk berkonsultasi masalah tersebut, dan dokter bedah menduga bahwa itu adalah anthraks, dan ibu Dg. Caya tidak dapat tertolong. Kemudian petugas RSUD Takalar memberikan informasi tersebut kepada petugas dinas Pertanian dan Peternakan Takalar. Selain sakit perut hebat dan gejala yang telah disebutkan diatas Ibu Dg. Caya juga mengalami luka borok berwarna gelap didaerah lengan sebelah kanan dan menurut Dokter ibu Caya mengalami luka pada lambung (*maag*) dan *suspect hepatitis*.



Gambar 2. Lesi anthraks bentuk sub kutan pada manusia di kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar.

Di lokasi kejadian kami juga menjumpai beberapa orang (± 10 orang) yang mengalami luka menyerupai bisul (Gambar 2.) di beberapa tempat bahkan salah satu warga mengalami luka borok dibagian kaki dan seorang anak kecil juga mengalami luka bisul dikepala berwarna hitam. Timbulnya luka borok pada masyarakat bervariasi antara 1-7 hari, Dg. Bulang mengalami gatal-gatal pada kulit setelah satu hari mengkonsumsi daging kuda tersebut, sedangkan Dg. Manna, Dg. Esa dan Hj. Sanga mengalami gatal dan luka borok 1 minggu setelah kontak langsung dengan daging kuda tersebut. Korban yang mengalami luka-luka tersebut telah mendapat penanganan dari Dinas Kesehatan setempat dan mendapatkan antibiotik secara gratis, namun ada satu korban yang masih dirawat di ruang ICU RS DR Wahidin Makassar yang menderita luka di bagian leher.

Informasi dari masyarakat menyebutkan bahwa ternak kuda yang sakit disembelih oleh pemilik ketika melihat ternaknya sakit perut (mengalami kolik) dibawah kolong rumah pemilik (H. Siajang). Meskipun ternak kuda diberi pakan secara rutin, namun ternak kuda tersebut mencari makanan dengan cara diumbar/ dilepas di sekitar rumah, oleh karena itu kami juga melakukan pengambilan spesimen dilokasi penggembalaan. Lokasi tempat ternak merumput/ minum merupakan lokasi umum sehingga memungkinkan adanya interaksi antar ternak. Masyarakat juga menyatakan bahwa tidak pernah dilakukan vaksinasi Anthraks sebelumnya. Vaksinasi hanya dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Mangara Bombang dan Kecamatan Polombangkeng Utara sekitar bulan Agustus 2012 dan belum dilakukan vaksinasi anthraks lagi. Informasi dari masyarakat juga menyebutkan bahwa sebelumnya pernah terjadi kematian ternak ataupun ternak sakit yang disembelih tetapi tidak dilaporkan ke petugas.

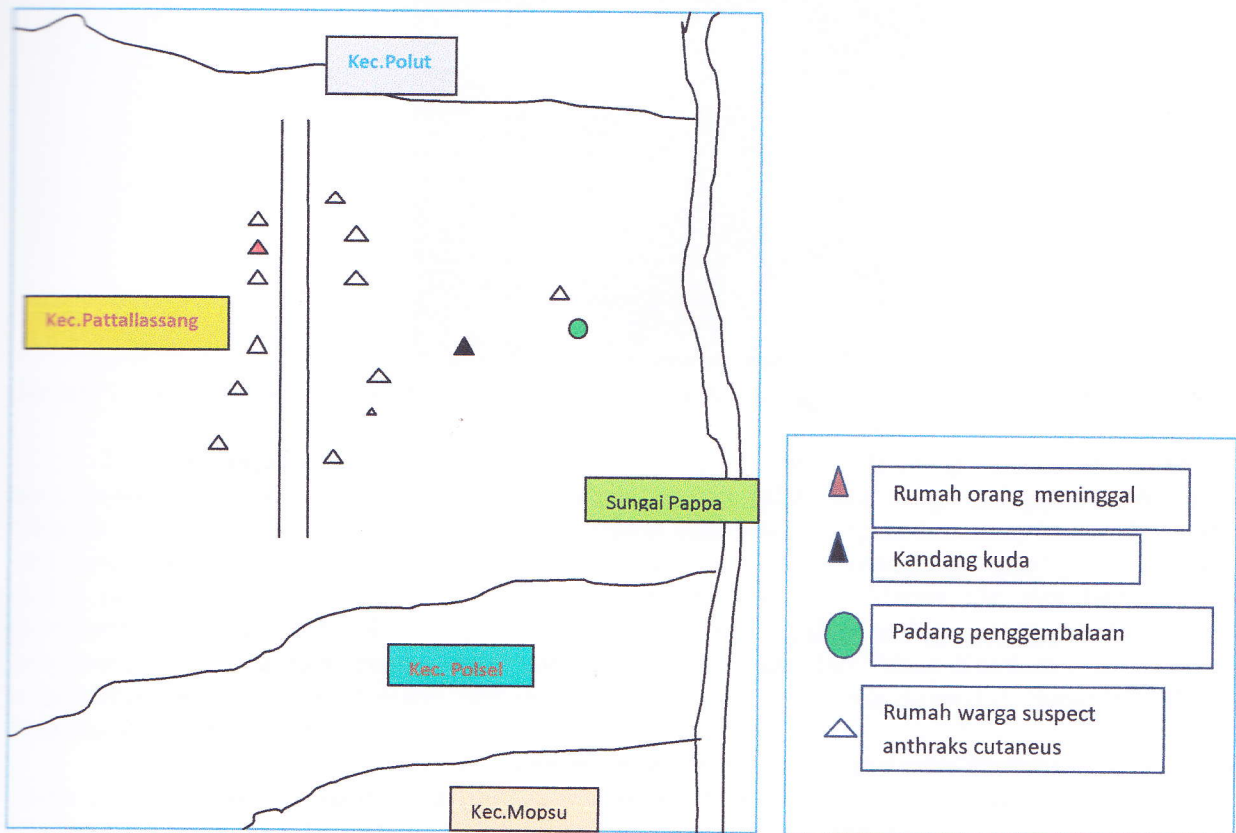
Tim BBVet Maros melakukan pengambilan spesimen berupa tanah di lokasi bekas penyembelihan ternak, kandang bekas ternak yang disembelih dan tanah tempat ternak digembalakan (dekat aliran sungai Pappa). Tim juga mengambil sisa daging dan daging olahan berupa dendeng dirumah

pada bulan Mei 2012 telah terjadi kematian ternak sapi ±150 ekor di Kecamatan Mangara Bombang, yaitu Desa Punaga dan Desa Laikang serta kasus terakhir di Kecamatan Polombangkeng Utara (Polut) dengan diagnosa defenitif positif Anthraks.

Menurut keterangan dari warga setempat, ternak yang dipelihara oleh penduduk Lingkungan Tamasongo merupakan ternak lokal yang berasal dari Kabupaten Takalar dan beberapa dari Kabupaten Jenepono. Ternak tersebut (sapi dan kuda) dipelihara oleh warga setempat sebagai tabungan dan beberapa diperjual belikan.

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar menyatakan bahwa bahwa telah terjadi kematian satu ekor kuda lagi pada hari Minggu tanggal 2 Juni 2013 di Lingkungan Tamasongo Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang dengan gejala bulu berdiri, kejang, gemetar dan perut menggembung (kolik). Kuda tersebut milik Dg. Tanang yang rumahnya selisih 2 rumah dari lokasi kandang kuda yang positif anthraks (Dg.Lau) dan sehari-hari kuda tersebut digembalakan di padang gembala tempat sapi disembelih pada bulan Maret lalu. Petugas mengambil spesimen darah dan potongan telinga untuk dikirim ke BBVet Maros.

Laporan dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar via telepon bahwa telah terjadi kematian satu ekor sapi lagi pada hari Sabtu tanggal 8 Juni 2013 di Lingkungan Tamasongo Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang, lokasi kematian sapi tersebut di sekitar padang gembala tempat sapi disembelih bulan Maret lalu. Spesimen yang telah diambil petugas berupa darah dan potongan telinga, belum diperoleh informasi lebih lanjut mengenai kasus terbaru ini.



Gambar 1. Skema lokasi kasus kejadian kematian ternak di kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan

Kronologis kejadian pada manusia

Seminggu setelah mengkonsumsi dan kontak secara langsung dengan daging kuda tersebut, salah satu tetangga yaitu ibu Dg.Caya yang tengah mengandung 6 bulan mengalami gatal-gatal pada kulit, sakit perut hebat, muntah – muntah, menggigil, keringat berlebih secara terus menerus dan nyeri lambung. Dengan keluhan tersebut Ibu Dg. Caya dibawa ke bidan terdekat dan diberi obat. Selang 2 hari kemudian (sekitar tgl 21 Mei 2013) ibu Dg. Caya kembali ke bidan desa lagi dengan alasan sakitnya tidak berkurang dan semakin parah gatal-gatal dikulit berubah menjadi luka borok. Ibu Dg. Caya dirujuk ke

Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen dilakukan oleh tim BBVet Maros di lokasi kejadian yaitu tempat penyembelihan ternak kuda yang sakit, dirumah salah satu warga yang meninggal dunia dan ikut mengkonsumsi daging kuda yang disembelih, dan ditempat pengembalaan ternak kuda yang sakit tersebut untuk selanjutnya dilakukan pengujian di laboratorium BBVet Maros.

Pengujian Laboratorium

Pengujian seluruh spesimen yang diambil oleh tim BBVet dilakukan di laboratorium bakteriologi untuk isolasi/ kultur bakteri anthraks dan untuk PCR anthraks dilakukan di laboratorium bioteknologi BBVet Maros sesuai dengan informasi dari masyarakat setempat dan petugas dari Dinas pertanian dan Kehutanan serta sejarah kejadian sebelumnya yang mengarah ke penyakit Anthraks.

Hasil dan Pembahasan

Kronologis Kejadian pada ternak

Informasi yang diperoleh dari masyarakat dan petugas menunjukkan bahwa sekitar 2 tahun lalu (2011) sering terjadi ternak sakit, disembelih tetapi oleh pedagang dagingnya dipasarkan diluar kecamatan Patallassang dan petugas Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar tidak memperoleh laporan. Menurut keterangan dari petugas yang diperoleh dari beberapa masyarakat bahwa sekitar 2 bulan yang lalu (Maret 2013) pernah ada kejadian sapi mati mendadak dengan gejala keluar darah dari pori-pori kulit, sapi tersebut disembelih di padang gembala dan dijual oleh pedagang diluar kecamatan Patallassang. Sapi tersebut milik pedagang yang dibawa dari Polombangkeng Utara desa Panjarungan (daerah tercemar anthraks 2012), dan sapi tersebut sering digembalakan bersama kuda yang disembelih tanggal 17 Mei 2013. Sebelumnya sapi milik pedagang tersebut pernah mati mendadak sebanyak 2 ekor di rumahnya di kecamatan Patallassang kelurahan Patallassang.

Bakteri anthraks bergerombol di dalam jaringan hewan penderita anthraks, yang dikeluarkan melalui sekresi dan ekskresi menjelang kematiannya, bila terdedah baik oleh burung pemakan bangkai maupun disembelih maka spora akan dengan sangat cepat mencemari tanah sekitarnya dan bila tersebar oleh angin, air, pengolahan tanah, rumput makanan ternak dan sebagainya maka tentunya akan sulit dikendalikan. Apalagi di daerah iklim panas lalat penghisap darah jenis . dapat berperan sebagai pemindah penyakit pula.

Hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh keterangan bahwa pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2013 di Lingkungan Tamasongo Kelurahan Pappa Kecamatan Patallassang terdapat kuda milik Bapak H. Siajang yang dipelihara Bapak Dg. Lau menunjukkan gejala sakit perut (kolik) dan pada malam harinya langsung disembelih oleh pemilik. Gejala klinis penyakit anthraks pada kuda seringkali diikuti dengan oedema subkutaneus, kolik dan diare (Hornitzky and Muller, 2010). Asumsi pemilik bahwa jika kuda sakit perut pasti tidak akan tertolong sehingga diputuskan untuk disembelih di kolong rumah Bapak H. Siajang kemudian dibagikan kepada tetangga (± 12 Kepala Keluarga) yang lokasi rumah berdekatan jarak antar rumah $\pm 100-200$ meter. Sesuai dengan adat masyarakat setempat daging kuda tersebut akan dibayar setelah panen sesuai dengan jumlah daging yang diperoleh.

Kuda tersebut telah 3 tahun dipelihara oleh Bapak Dg. Lau yang sebelumnya telah beberapa kali berpindah pemilik. Pemilik pertama adalah Bapak Dg. Manna kemudian dijual ke salah satu anggota Kepolisian, yaitu Bapak Massa dan terakhir dibeli oleh Bapak H. Siajang. Seharian-hari kuda tersebut digembalakan dibelakang rumah Bapak H. Siajang disekitar aliran sungai Pappa. Kuda tersebut merupakan satu – satunya ternak yang dimiliki oleh Bapak H. Siajang.

Menurut Bapak Dg. Lau ikut serta dalam proses penyembelihan kuda tersebut, perubahan yang terlihat setelah disembelih (*post mortem*) adalah darah berwarna lebih gelap, limpa hitam serta rapuh ketika dipegang, namun hal tersebut tidak dihiraukan karena sebelumnya belum pernah mendengar informasi bahwa ada penyakit pada ternak yang berbahaya dan dapat menular ke manusia, sehingga daging kuda tersebut tetap dibagikan ke tetangga yang mereka konsumsi.

Hasil investigasi lebih lanjut diperoleh keterangan bahwa ternak kuda yang disembelih tersebut diberi pakan dedak campur konsentrat dan setiap hari digembalakan dilokasi yang berada sangat dekat dengan sungai Pappa, dimana aliran sungai dari hulu ke hilir sebelum bermuara kelaut, yaitu Sungai Polut-Sungai Pappa-Sungai Polsel-Sungai Mapsu-laut. Sebelum kejadian di Kecamatan Patallassang,